

Peran Positif Tengkulak dalam Pemasaran Buah Manggis Petani: Studi Jaringan Sosial Tengkulak di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor

ERFRIDA NURUL AZIZAH

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

ERFRIDA.NURULAZ@GMAIL.COM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat peran positif dari keberadaan tengkulak (pemilik modal) dalam pemasaran pertanian melalui perspektif jaringan sosial. Tengkulak memiliki jaringan sosial yang luas. Jaringan sosial tersebut ia gunakan sebagai bahan dasar dari pertukaran ekonomi. Dalam kasus ini yaitu tengkulak memasarkan buah manggis kepada jejaring yang ia miliki. Selain itu, keberadaan tengkulak juga dapat membantu petani dengan peran positif yang ia miliki. Pernyataan itu di dukung oleh studi yang dilakukan oleh Asromi (2003) yang menyatakan bahwa peran penting tengkulak dalam aspek ekonomi yaitu tengkulak sebagai penggerak roda ekonomi di wilayah setempat. Akan tetapi, terdapat beberapa argumen yang menentang pernyataan itu. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa keberadaan tengkulak malah merugikan petani. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Quartey (2012) menjelaskan bahwa adanya kontrak pra-panen yang diajukan oleh tengkulak kepada petani bertujuan untuk menurunkan harga yang pada ujungnya akan membawa dampak kemiskinan bagi si petani. Berdasarkan temuan penelitian yaitu melalui jaringan sosial yang luas dan tak terbatas, tengkulak dapat dengan mudah memasarkan buah manggis kepada para pembeli. Tengkulak memiliki kelekatan relasional dengan petani dan pembeli. Tengkulak juga menduduki posisi strategis sebagai lubang struktural karena menghubungkan antara petani dengan pembeli, sehingga dapat memberikan keuntungan yang besar bagi diri sendiri dan banyak pihak. Tengkulak di Desa Karacak juga memiliki peran positif sebagai pengumpul, pembeli, penghubung dan pemasar. Tengkulak yang memiliki peran positif yaitu tengkulak yang tidak memiliki peran sebagai kreditor/pemilik modal serta tidak bersifat eksploitatif terhadap petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Bogor. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Informan diperoleh melalui teknik *snowball*.

Kata Kunci: peran positif, petani manggis, tengkulak, jaringan sosial, menguntungkan.

ABSTRACT

This study examines the positive role of the existence of middlemen (owners of capital) in agriculture marketing through social networking perspective. Middleman has a wide social network which he used as a base of economic exchange. In this case, middleman markets mangosteen to his network. In addition, the presence of middlemen can also help farmer with positive role he has. That statement is supported by studies conducted by Asromi (2003) which states that the important role of middlemen in economic aspect is as the economic wheel in the local area. However, there are several arguments against the statement. Some studies suggest that the presence of middlemen in fact detrimental to farmers. As research conducted by Quartey (2012) explains that the existence of pre-harvest contracts submitted by middlemen to farmers aimed to reduce prices which in the end will bring the impact of poverty for the farmer. Based on field findings obtained by the authors, namely through a wide and unlimited social network, middlemen can easily market the mangosteen to the buyer. Middleman has a relational attachment with farmers and buyers. Middleman also occupies a strategic position as a structural hole for connecting farmers and buyers, so that it can provide great benefits for themselves and many parties. Karacak village middleman also has a positive role as a collector, buyer, liaison and marketers. Middlemen who has positive role is middlemen who does not have a role as creditor or owner of capital and not exploite farmers. This research was conducted in Karacak Village, District Leuwiliang. Data collection techniques used are in-depth interviews and observation. Informants in this study are six people which obtained through the snowball technique.

Keywords: positive roles, benefite, mangosteen farmers, middlemen, social networks.

PENDAHULUAN

Salah satu gejala yang terjadi di Indonesia pada bidang pertanian sejak dahulu kala adalah tengkulak (pemilik modal) selalu di pandang memiliki peran negatif dalam pemasaran pertanian. Padahal peran tengkulak tersebut tidak selalu bersifat negatif, tengkulak juga memiliki sisi positif. Salah satu peran penting tengkulak dalam aspek ekonomi dijelaskan oleh Asromi (2003) yang menyatakan bahwa tengkulak sebagai penggerak roda ekonomi di wilayah setempat. Tengkulak

memiliki peran penting dalam sistem pemasaran pertanian karena tengkulak memiliki jaringan sosial yang luas. Selain itu, jaringan sosial yang dimiliki oleh tengkulak kenyataannya tidak dimiliki oleh petani biasa sehingga dapat menciptakan hubungan ketergantungan di antara keduanya. Pendapat ini didukung oleh Rustinsyah (2011) yang mengatakan bahwa hubungan ketergantungan antara petani dengan tengkulak dapat menggerakkan kegiatan ekonomi petani pedesaan karena memberikan perlindungan subsistensi kepada petani. Maka dari itu, sampai saat ini tengkulak bisa tetap ada karena tengkulak memiliki sifat fungsional.

Argumen tersebut berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang berpendapat bahwa dalam banyak hal kehadiran tengkulak dalam sistem pertanian justru malah merugikan petani. Pada beberapa kasus, misalnya di Lampung pendapat itu dapat diterima. Pada kasus yang terjadi di Lampung yaitu petani merasa sangat dirugikan oleh tengkulak karena harga hasil produksi yang diterima petani relatif rendah sehingga pendapatan usaha tani yang diterima petani pun menjadi rendah (Hasanuddin, Trully G, Endaryanto, 2009: 168). Hal ini juga tidak jauh berbeda seperti yang terjadi di Rokan Hulu bahwa petani juga dirugikan karena tengkulak menentukan harga panen tanpa ada negosiasi dahulu dengan petani (Kausar, Zaman, 2011: 195). Seperti halnya Susanti (2015) berpendapat bahwa yang terjadi di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi yaitu hubungan ketergantungan antara petani dengan pemilik modal berstatus formal seperti koperasi simpan pinjam dapat menguntungkan petani karena berbeda dengan tengkulak yang usahanya bersifat informal.

Quarthey (2012) juga mengatakan hal yang sama bahwa di Ghana petani akan lebih untung jika menjual langsung hasil pertaniannya kepada konsumen atau pedagang pasar daripada menjual ke tengkulak. Dalam studinya Quarthey (2012) menjelaskan bahwa adanya kontrak pra-panen yang diajukan oleh tengkulak kepada petani bertujuan untuk menurunkan harga yang pada ujungnya akan membawa dampak kemiskinan bagi si petani. Pernyataan tersebut di dukung oleh Russel (2015) yang mengatakan bahwa hadirnya tengkulak dalam sistem pertanian membuat terjadinya ketergantungan petani terhadap tengkulak karena petani tidak memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki oleh tengkulak. Menurutnya, hubungan di antara keduanya selalu bersifat

formal karena walaupun mereka sesekali terlibat dalam sesi minum untuk mengimbangi perbedaan status tetapi dalam pertemuan tetap ditandai dengan ketegangan dan formalitas.

Penjelasan di atas dapat dibantah dengan kenyataan bahwa di Indonesia petani masih lebih banyak pergi ke tengkulak dibandingkan pergi ke koperasi atau badan usaha lain yang berstatus formal. Petani juga tidak bisa langsung menjual hasil panennya ke pasar dalam jumlah besar karena pedagang pasar memiliki kuota yang terbatas. Berbeda jika petani menjual buah manggisnya kepada tengkulak karena tengkulak tidak memiliki kuota penjualan. Hal ini menyebabkan kehadiran tengkulak sangat dibutuhkan oleh petani. Tengkulak merupakan bagian dari rantai jaringan sosial dalam sistem pertanian. Peran itu tidak dapat dihilangkan begitu saja karena tengkulak memiliki sifat fungsional. Maka dari itu, peneliti disini mendukung argumen yang menyatakan bahwa tengkulak memiliki peran positif dalam pemasaran pertanian petani melalui jaringan sosial yang dimilikinya.

METODE

Lokasi penelitian yaitu sentra produksi buah manggis di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Peneliti mengambil lokasi ini karena Desa Karacak ditetapkan sebagai kawasan agropolitan. Desa ini menjadi salah satu dari banyak desa di Indonesia yang dijadikan sebagai contoh kawasan agropolitan. Desa Karacak ditetapkan sebagai kawasan agropolitan karena memiliki keunikan sebagai salah satu desa penghasil buah manggis terbanyak di Indonesia. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus-November 2015. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai peran tengkulak melalui perspektif teori jaringan sosial. Teknik penelitian yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi. Untuk wawancara mendalam, terdapat enam orang informan. Komposisi dari enam orang informan tersebut adalah dua orang tengkulak, satu orang lurah desa dan tiga orang petani manggis. Informan diperoleh oleh peneliti menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball* digunakan karena peneliti merupakan orang dari luar komunitas sehingga tidak dapat mengidentifikasi informan yang masuk dalam kriteria penelitian. Oleh sebab itu, *snowball* digunakan

karena setiap orang atau unit tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, baik melalui hubungan langsung atau tidak langsung (Neuman, 2013). Informan pertama dimulai dari lurah desa yang peneliti tahu bahwa lurah tersebut dapat menuntun peneliti pada informan-informan lainnya. Peneliti juga menggunakan teknik observasi yang digunakan sebagai tambahan data untuk memperkuat argumen dalam penelitian ini.

JARINGAN SOSIAL

Jaringan sosial secara umum didefinisikan oleh Granovetter sebagai hubungan sosial antar individu yang relatif stabil (Granovetter, 1992 dalam Achwan, 2013). Jaringan sosial, bukan tingkah laku individu (*atomised actor*), namun merupakan bahan dasar pertukaran ekonomi. Melalui konsep jaringan sosial ini, ia melangkah dari analisis mikro (hubungan antar individu) menuju analisis meso (hubungan antar kelompok). (Granovetter, 1992 dalam Achwan, 2013) mengelompokkan dua bentuk jaringan sosial yaitu kelekatan relasional (*relation embeddedness*) dan kelekatan struktural (*structural embeddedness*). Kelekatan relasional itu sendiri menunjuk pada pola hubungan antar individu (*dyadic personal relationship*) sedangkan kelekatan struktural ia definisikan sebagai hubungan antar kelompok *dyadic* ini dengan individu atau kelompok yang lebih luas. Bila suatu kelompok memiliki kedua bentuk jaringan sosial tersebut maka kelompok tersebut bukan hanya mampu menyebarkan informasi ekonomi namun juga membentuk struktur sosial dan budaya yang pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku ekonominya. Jaringan sosial oleh Granovetter dipandang memiliki posisi strategis dalam pertukaran ekonomi.

Granovetter (2005) juga memperkenalkan empat prinsip bekerjanya jaringan sosial yang salah satunya dapat mempengaruhi kinerja individu atau kelompok dalam kegiatan ekonomi. Namun pada penelitian ini penelitiannya fokus pada satu aspek jaringan sosial yaitu lubang struktural. Prinsip ini menunjuk pada titik atau modal tertentu dalam wujud individu, kelompok atau organisasi. Titik modal ini menghubungkan antara satu atau beberapa kelompok dengan satu atau beberapa kelompok lain. Kelompok yang berfungsi sebagai lubang struktural ini biasanya menduduki posisi strategis dalam jalinan hubungan antarkelompok yang lebih luas. Ia memiliki banyak

hubungan dengan berbagai kelompok yang ada dan menghubungkannya dengan kelompok strategis yang dapat memudahkan tercapainya tujuan-tujuan ekonomi dan politik.

Teori jaringan sosial yang dijelaskan oleh Granovetter berkaitan dengan argumen yang terdapat dalam penelitian ini yaitu tengkulak memiliki peran penting dalam pemasaran manggis petani karena tengkulak memiliki jaringan sosial yang luas. Peneliti mengasumsikan bahwa tengkulak dapat memasarkan hasil pertanian buah manggis yang di produksi oleh petani di Desa Karacak kesemua jaringan yang ia miliki. Tanpa adanya tengkulak maka petani tidak dapat memasarkan hasil pertanian dalam jumlah banyak karena jika hanya menjualnya ke pasar petani tersebut terbentur oleh jumlah kuota yang terbatas di pasar. Pedagang di pasar tidak dapat menerima hasil pertanian dalam jumlah banyak. Itu artinya bahwa jaringan sosial yang dimiliki oleh tengkulak berdampak positif terhadap sistem pemasaran buah manggis di Desa Karacak. Oleh sebab itu, kehadiran tengkulak di desa ini sangat penting karena ia bersifat fungsional.

PERAN TENGGULAK

Tengkulak biasanya sangat dekat dengan petani. Tengkulak dan petani tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Petani memiliki hubungan ketergantungan kepada tengkulak karena peran yang dimiliki oleh tengkulak tersebut. Tengkulak memiliki banyak pengertian. Pengertian dari tengkulak sendiri dapat dibedakan menurut perannya. Tengkulak memiliki beberapa peran yaitu tengkulak sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, pemasar dan kreditor/pemilik modal. Tengkulak sebagai pengumpul yaitu ia berperan mengumpulkan hasil pertanian dari lebih dari satu orang petani yang ada di satu desa atau beberapa desa (Asromi, 2003). Tengkulak sebagai pembeli yaitu ia membeli hasil pertanian dari satu atau lebih petani. Tengkulak sebagai penghubung yaitu ia sebagai perantara atau yang menjembatani transaksi antara petani dengan pembeli yang akan membeli hasil pertanian tersebut (Asromi, 2003). Tengkulak sebagai pemasar yaitu ia memasarkan hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani selaku produsen kepada banyak jejaringnya sebagai konsumen (Asromi, 2003). Seperti yang disebutkan dalam Hasanuddin, Trully G, Endaryanto (2009) bahwa tengkulak juga diartikan sebagai kreditor/pemilik mo-

dal. Tengkulak sebagai kreditor/pemilik modal yaitu ia memberikan uang atau modal kepada petani yang kemudian petani tersebut harus mengganti uang tersebut dengan cara dicicil. Jika petani tidak dapat membayar maka tengkulak akan mengambil lalu kemudian membeli hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani dengan harga yang rendah. Di satu sisi, tengkulak memang dapat membantu petani melalui pinjaman uang yang dapat dibayar pada saat panen, tetapi di lain pihak petani tidak dapat memiliki kebebasan memilih pasar hasil produksi (Hasanuddin, Trully G, Endaryanto, 2009). Dalam artian petani terikat oleh tengkulak yang meminjamkannya modal.

Kebanyakan dari tengkulak biasanya memiliki kelima peran tersebut, akan tetapi peran tengkulak dapat dikatakan positif jika tengkulak tidak melakukan peran sebagai kreditor/ pemilik modal yang secara jelas memang merugikan bagi petani. Oleh sebab itu, peran tengkulak dikatakan positif bila tengkulak berperan sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, pemasar saja.

JARINGAN SOSIAL TENGGULAK DI DESA KARACAK

Sejak dahulu tengkulak memang telah eksis di Desa Karacak. Keberadaan tengkulak didukung oleh potensi sumber daya alam yang melimpah. Desa Karacak terkenal dengan perkebunan manggis yang luas sehingga banyak orang datang kesana untuk mencari manggis. Selain karena sumber daya alam yang melimpah, eksistensi tengkulak juga didukung dengan jaringan sosial yang ia miliki. Jaringan sosial tersebut tidak dimiliki oleh petani-petani yang ada di desa ini. Oleh sebab itu, petani sangat membutuhkan kehadiran tengkulak untuk kelangsungan ekonominya. Namun, terdapat perbedaan jaringan sosial yang dimiliki oleh tengkulak pada tahun 1990-an dengan tahun 2000-an. Perbedaan tersebut membawa dampak yang sangat besar bagi kesejahteraan petani dan tengkulak itu sendiri. Informan EL mengatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu jaringan sosial yang dimiliki oleh para tengkulak di Desa Karacak ini semakin luas.

Kalau dulu untuk sampai pada eksportir, manggis harus melewati beberapa tangan karena mata rantainya yang panjang. Hal itu disebabkan karena tengkulak tidak memiliki akses langsung untuk menjual kepada eksportir tersebut. Informan T juga menuturkan bahwa biasanya manggis akan berpindah dari satu tangan ke tangan yang

lain. Misalnya dari petani menjual kepada tengkulak pertama yang ada di Desa Karacak, dari tangan tengkulak pertama tersebut akan dijual lagi kepada tengkulak kedua yang memiliki jejaring, dari tengkulak kedua kemudian dijual lagi kepada pengumpul skala besar atau tengkulak utama yang memiliki jaringan kepada perusahaan. Manggis tersebut kemudian baru sampai ke tangan PT yang akan mengeksport setelah melewati beberapa tangan tengkulak. Panjangnya mata rantai yang ada menyebabkan penjualan buah-buah manggis menjadi sulit. Harga manggis yang diterima oleh petani pun sangat kecil karena banyaknya tengkulak yang mengambil untung. Berikut merupakan diagram jaringan sosial yang dimiliki oleh tengkulak di Desa Karacak hingga tahun 1990-an.

Bagan 1. Diagram jaringan sosial tengkulak hingga akhir tahun 1990-an di Desa Karacak



Tengkulak menjadi salah satu ujung tombak dari mata rantai yang sangat diandalkan oleh para petani. Akan tetapi, karena mudahnya akses seperti jaringan komunikasi melalui telepon yang dapat digunakan oleh tengkulak untuk berhubungan dengan banyak pihak. Yang terjadi kemudian adalah rantai perdagangan yang panjang tersebut dapat diputus oleh tengkulak. Dengan memutus mata rantai perdagangan berdampak pada naiknya harga manggis sehingga petani akan mendapatkan untung yang jauh lebih besar. Selain itu, sekarang untuk menjual manggis juga menjadi jauh lebih mudah. Banyaknya tengkulak yang ada di Desa Karacak juga memudahkan petani untuk memilih menjual manggis kepada siapa saja karena harga yang ditawarkan pun sangat beragam. Informan EL selaku petani mengatakan bahwa ia biasanya menjual kepada tengkulak yang menawarkan harga paling tinggi karena ia akan mendapatkan keuntungan yang besar.

Salah satu tengkulak yang sangat dikenal di Desa Karacak yaitu informan E. Informan E merupakan warga asli yang berasal dari Desa Karacak. Informan E dulunya bukan seorang tengkulak melainkan seorang pedagang kaki lima. Dia juga bukan dari keturunan tengkulak. Pada suatu waktu, kemudian ia berkenalan dan dekat dengan seorang pemilik perusahaan ekspor yaitu Mr. Lim. Mr. Lim yang secara langsung mengajak informan E untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desanya yaitu buah manggis untuk dijadikan sebagai lahan bisnis. Hubungan mereka akhirnya berlanjut dan dekat secara personal. Untuk membeli buah manggis dari petani, informan E meminjam uang dari orang lain. Informan E mendapatkan modal awal untuk berbisnis manggis melalui pinjaman modal. Hubungan antara informan E dengan Mr. Lim pun terus berkembang. Mr. Lim membeli manggis yang telah dikumpulkan oleh informan E dari petani-petani di Desa Karacak. Akhirnya informan E dan Mr. Lim melakukan kerjasama bisnis meskipun tidak dilakukan secara formal. Kerjasama tersebut tidak memiliki kontrak yang resmi secara tertulis. Setelah kerjasama tersebut berlanjut, kemudian informan E mulai menjual manggisnya tidak hanya perusahaan yang dimiliki oleh Mr. Lim, tetapi kepada siapa pun yang membeli manggis tersebut.

Informan E selaku tengkulak di Desa Karacak juga berjejaring dengan pedagang lain dari luar desa untuk memasarkan manggis yang diproduksi oleh petani di desa ini. Tengkulak berjejaring dengan banyak orang melalui banyak cara. Jika pada awalnya ia hanya mengenal satu pembeli saja yaitu Mr. Lim, akan tetapi sampai saat ini jaringan sosial tersebut masih terus berkembang. Ketika awal ia memutuskan menjadi seorang tengkulak, informan E juga pergi ke pasar tradisional untuk menawarkan manggis-manggis yang telah ia beli dari para petani di Desa Karacak. Dari tindakannya tersebut telah memperluas jaringan sosial yang ia miliki. Seiring berjalannya waktu, jaringan sosial tersebut semakin berkembang hingga nama informan E sebagai tengkulak sangat terkenal. Akhirnya hal itu berdampak pada penjualan manggisnya. Lama-kelamaan bukan informan E lagi yang datang untuk menawarkan manggis kepada pembeli tetapi pembeli sendiri yang datang langsung kerumah informan E untuk membeli manggis. Banyak orang yang mencari informan tersebut karena ia terkenal dari mulut ke mulut. Ia juga kerap dikenalkan kepada pembeli

manggis dari jaringan yang telah ia miliki sebelumnya. Ada juga orang yang datang untuk membeli manggis hanya menghubungi ia melalui telepon. Perkembangan teknologi saat ini sangat membantu untuk memperluas jaringan sosial yang dimiliki oleh informan E. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan berinisial E yang mengatakan bahwa *“Iya secara pribadi. Emang PT juga bukan cuma satu PT, banyak yang datang, bahkan orang-orang langsung datang kesini. Orang Taiwan gitu. Ee Mister Lim, yang punya PT Elok Manggis.”* (wawancara E, Tengkulak, 19 September 2015).

Informan E memiliki banyak sekali jaringan dengan para pembeli manggis. Para pembeli manggis yang datang kepada informan E sangat beragam. Ada yang sejak awal memang telah mengenal informan E secara pribadi, namun ada juga yang tidak pernah bertemu sebelumnya. Salah satu pembeli utama yaitu adalah PT Elok Manggis yang dimiliki oleh Mr. Lim. Perusahaan tersebut memang sejak awal telah bermitra dengan informan E meskipun tidak secara formal. Kerjasama hanya dilakukan secara lisan tanpa adanya kontrak perjanjian yang jelas. Perusahaan tersebut nantinya akan mengeksport buah manggis yang dibeli dari informan E ke China. Oleh sebab itu, perusahaan ini hanya menginginkan manggis dengan kualitas terbaik saja. Biasanya eksportir tersebut selalu membeli manggis dalam jumlah besar. Manggis-manggis yang dijual oleh informan E sangat banyak jumlahnya. Hal itu mengingat banyaknya jumlah petani yang datang kepada informan E untuk menjual manggis-manggisnya. Jika manggis dengan kualitas terbaik dijual oleh informan E kepada PT Elok Manggis, sisa manggis yang lainnya kemudian dijual kepada pembeli lain.

Informan E juga menjual buah manggis tersebut kepada pedagang di pasar-pasar sekitar Bogor. Pedagang di pasar datang langsung menemui informan E untuk membeli manggis. Selain itu, informan E juga kerap datang ke gudang milik perusahaan *Carrefour* dan *Giant*. Manggis sisa-sisa ekspor tersebut akan di pasok ke perusahaan-perusahaan tersebut. Untuk menjual manggis ke perusahaan itu biasanya informan E langsung pergi ke gudang perusahaan untuk menawarkan manggis. Pembeli lain bukan hanya datang dari Desa Karacak dan sekitarnya saja. Pembeli tersebut datang dari berbagai daerah seperti Pandeglang dan Bali. Awal mulanya adalah ketika informan E

menerima telepon dari orang tidak dikenal yang menyebutkan bahwa ia berasal dari Bali dan ingin membeli manggis dalam jumlah besar. Informan E pun selama ini belum pernah bertemu langsung dengan pembeli manggis tersebut melainkan hanya berhubungan melalui telepon. Informan E juga menyebutkan bahwa ia kerap kali menerima telepon dari orang yang tidak di kenal saat musim manggis tiba. Biasanya orang tersebut mendapatkan nomor informan E dari temannya yang memang mengenal informan E sebelumnya. Contohnya adalah pembeli dari bali telah berbisnis dengan informan E selama dua bulan tanpa adanya pertemuan tatap muka sebelumnya. Seperti yang dikatakan salah satu informan berinisial E yang mengatakan bahwa

“Ada yang ngasi nomor saya. Kadang-kadang saya lagi ada telpon, “Pak saya nih disini lagi musim manggis, bapak mau enggak nerima manggis saya”, dengan harga sekian sekian, kalau kita siap, oke ya kirim. Saya kemarin sampe 2 bulan main di bali, sampe sekarang belum kenal sama orangnya.” (wawancara E, Tengkulak, 19 September 2015).

Informan E menyebutkan bahwa kalau manggis yang di ekspor memiliki kriteria tertentu. Biasanya manggis-manggis tersebut dibagi menjadi *grade A*, *grade B* dan *grade C*. Manggis yang masuk kriteria untuk di ekspor adalah manggis pada *grade A*, manggis dengan *grade A* memiliki kulit yang mulus tanpa cacat dan memiliki kuping yang sempurna. Kemudian manggis-manggis yang masuk ke dalam kategori *grade B* dan *grade C* baru akan dijual kepada pasar-pasar tradisional, perusahaan *carrefour*, *giant*, dan pembeli-pembeli lainnya.

Selain memiliki jaringan sosial yang luas kepada para pembeli buah manggis, informan E juga memiliki jaringan sosial yang luas kepada para petani. Informan E juga memiliki gudang tempat menyimpan buah manggis. Biasanya petani yang akan menjual buahnya datang sendiri ke gudang tersebut untuk menjual manggis dan menimbanginya disana. Informan E ini tidak membentuk kelompok tani sendiri ia hanya mengumpulkan hasil pertanian buah manggis dari petani-petani desa yang memang menjual hasil buah kepadanya. Informan E menyebutkan bahwa ia biasanya membeli buah manggis dari petani melalui sistem belanja. Informan E datang langsung

ke petani untuk membeli buah manggis. Akan tetapi sekarang lebih banyak petani yang datang untuk menjual buah manggisnya kepada Informan E. Informan E menyebutkan bahwa petani yang datang pada saat panen tahun ini mencapai jumlah 60 orang. Petani-petani tersebut datang untuk menawarkan buah manggis lalu informan E lah yang akan memetik buah manggisnya langsung ke kebun petani. Sistem yang diberlakukan adalah sistem rolling. Untuk melakukan pemetikkan buah manggis sendiri dilakukan dua hari sekali. Selama musim panen informan E akan bergantian datang ke kebun petani untuk mengambil buah manggis tersebut. Pada saat musim panen, manggis yang tersedia hingga mencapai 16 ton perhari. Saat musim panen tiba banyak petani yang datang kerumah informan E untuk membicarakan penjualan manggis atau hanya silaturahmi biasa. Bahkan informan E juga menyebutkan bahwa ia tidak hanya membeli buah manggis dari petani yang ada di Desa Karacak saja, tetapi ia juga membeli buah manggis ke desa-desa di sekitar Desa Karacak.

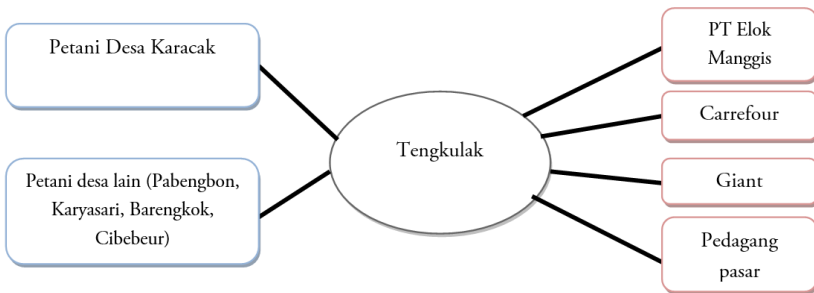
Tengkulak di Desa Karacak memiliki jaringan sosial yang sangat luas dan tak terbatas. Hal itu karena hubungan antara tengkulak dengan petani maupun pembeli relatif stabil. Stabil dalam arti disini yaitu antar individu dengan individu yang lainnya memiliki ruang untuk saling berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan juga untuk menjaga kestabilan hubungan sosial di antara keduanya. Komunikasi tersebut tidak selamanya harus melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga dapat melalui berbagai macam media seperti telepon. Jaringan sosial yang dimaksud kan disini bukan tingkah laku dari individu, akan tetapi jaringan sosial tersebut merupakan bahan dasar dari pertukaran ekonomi. Individu satu dengan individu lainnya saling berkomunikasi dengan baik demi kepentingan ekonomi di antara mereka. Maka itulah yang disebut sebagai jaringan sosial. Komunikasi hanya sebagai alat untuk menjaga kestabilan hubungan sosial di antara keduanya. Tujuannya adalah untuk melakukan pertukaran ekonomi.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa yang membuat tengkulak tetap eksis dan terus berkembang karena ia memiliki jaringan sosial yang luas dan tak terbatas. Jaringan sosial yang ia miliki tersebut ia dapatkan dengan berbagai macam cara. Dari data yang di dapatkan melalui wawancara di atas, kita dapat mengambil satu contoh yaitu informan E memiliki jaringan sosial dan banyak kenalan dengan

pembeli manggis karena ia memiliki hubungan dekat dengan eksportir buah manggis. Setelah itu, namanya sebagai tengkulak manggis makin terkenal sehingga banyak pembeli yang datang langsung kepadanya untuk membeli manggis tersebut. Pembeli-pembeli itu bukan hanya datang langsung untuk mencarinya, tetapi juga turut andil dalam menyebarkan informasi kepada kenalannya yang lain mengenai keberadaan tengkulak. Penyebaran informasi dari mulut ke mulut yang menyebabkan banyak orang mencari informan E untuk membeli manggis sehingga ia memiliki jaringan sosial yang luas.

Bukti lain yang menguatkan argumen bahwa informan E sebagai tengkulak memiliki jaringan sosial yang luas dan tak terbatas yaitu ada seorang pembeli yang menghubungi ia untuk membeli manggis namun sebelumnya ia tidak pernah mengenal pembeli tersebut. Pembeli tersebut berasal dari Provinsi Bali. Hingga saat ini informan E sama sekali tidak pernah melakukan pertemuan tatap muka. Biasanya mereka hanya melakukan transaksi melalui telepon. Hubungan sosial di antara keduanya pun relatif stabil walaupun hanya dilakukan melalui telepon. Setiap musim panen manggis tiba, mereka selalu melakukan transaksi jual beli.

Bagan 2. Diagram jaringan sosial informan E sebagai tengkulak dengan petani dan pembeli



Jaringan sosial menurut Granovetter memiliki dua bentuk (Granovetter, 1992 dalam Achwan, 2013). Bentuk dari jaringan sosial yang pertama yaitu kelekatan relasional. Kelekatan relasional ini lebih fokus pada pola hubungan yang menggambarkan kelekatan di antara individu dengan individu. Jika di kaitkan dengan kasus ini, maka tengkulak sebagai aktor yang utama dapat diidentifikasi memiliki

bentuk jaringan sosial ini. Banyak contoh yang dapat kita gunakan untuk menjelaskan mengapa tengkulak memiliki kelekatan relasional. Tengkulak memiliki bentuk jaringan sosial yang pertama yaitu kelekatan relasional dengan petani manggis. Selain dengan petani manggis, tengkulak juga memiliki banyak jaringan sosial dengan individu-individu lain yaitu pembeli manggis.

Untuk contoh yang pertama yaitu kelekatan relasional antara tengkulak dengan petani. Informan E di sini sebagai tengkulak memiliki banyak jaringan sosial dengan puluhan petani yang ada di Desa Karacak. Petani yang datang untuk menjual buah manggisnya kepada informan E bukan berasal dari Desa Karacak saja, tetapi juga dari desa-desa lain disekitar Desa Karacak. Jumlah petani yang datang bahkan mencapai hingga enam puluh orang. Banyaknya jumlah petani tersebut tentu dapat membuktikan bahwa informan E memiliki jaringan sosial yang luas. Tetapi di sisi lain, tidak semua petani yang datang memiliki kelekatan relasional dengan informan E. Seseorang dapat dikatakan memiliki kelekatan relasional jika ia telah mengenal secara pribadi dengan orang tersebut. Interaksi yang terjalin diantara mereka pun cukup intens. Pada kasus ini, informan E hanya memiliki kelekatan relasional dengan beberapa petani saja. Informan E memiliki kelekatan relasional dengan petani-petani yang datang kerumahnya untuk bersilaturahmi secara pribadi. Selain dengan petani, informan E juga memiliki kelekatan relasional dengan pembeli buah manggis. Pembeli yang dimaksud di sini adalah pembeli yang datang kepada tengkulak secara pribadi. Seperti hubungan antara informan E dengan Mr. Lim. Mereka sering melakukan pertemuan secara pribadi untuk membahas penjualan buah manggis. Hubungan diantara keduanya dapat dikatakan sebagai kelekatan relasional. Terlebih karena Mr. Lim sendiri lah yang awalnya datang kepada informan E untuk memulai menjalin sebuah kerjasama. Berikut merupakan peta kelekatan relasional yang dimiliki oleh informan E sebagai tengkulak.

Bentuk jaringan sosial yang dijelaskan (Granovetter, 1992 dalam Achwan, 2013) yang kedua yaitu kelekatan struktural. Dalam kasus ini, yang dimaksud dengan kelekatan struktural yaitu hubungan antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang lebih luas lagi. Hubungan yang terjalin tersebut bersifat formal. Formal disini berarti memiliki perjanjian secara tertulis dan jelas.

Pada kasus ini, tengkulak tidak memiliki kelekatan struktural dengan siapapun. Meskipun ia menjalin kerjasama dengan PT Elok Manggis selaku pembeli utama, tetapi kontrak yang terjalin tidak secara tertulis. Hal itu tidak dapat membuktikan bahwa informan E memiliki kelekatan struktural. Hubungan antara informan E dengan perusahaan Carrefour dan Giant juga tidak dapat dikatakan sebagai kelekatan struktural. Hal itu karena informan E tidak memiliki kontrak secara tertulis dengan mereka. Saat akan menjual buah manggis kepada mereka, informan E hanya datang untuk menemui seseorang yang bekerja di tempat tersebut untuk menjual buah manggisnya. Oleh sebab itu, informan E tidak memiliki kelekatan struktural dengan siapapun.

Granovetter (2005) memperkenalkan empat prinsip bekerjanya jaringan sosial yang jika salah satunya dimiliki oleh seseorang maka itu dapat mempengaruhinya dalam kegiatan ekonomi. Salah satu prinsip tersebut yaitu lubang struktural. Fungsi tengkulak di Desa Karacak dapat sangat berguna bagi petani karena ia berfungsi sebagai lubang struktural yang memiliki banyak jaringan dengan kelompok atau individu lain. Dalam kasus ini, tengkulak di Desa Karacak dapat dikatakan sebagai lubang struktural karena ia sebagai titik modal yang dapat menghubungkan antara satu atau beberapa kelompok dengan satu atau beberapa kelompok lain. Biasanya individu atau kelompok yang berfungsi sebagai lubang struktural ini menduduki posisi strategis dalam jalinan hubungan antar kelompok yang lebih luas. Dalam hal ini, tengkulak lah yang menduduki posisi strategis dalam jalinan hubungan antar kelompok yang dapat memudahkan tercapainya tujuan-tujuan ekonomi. Tengkulak memiliki berbagai jaringan kepada pembeli manggis baik perorangan atau kelompok. Jaringan sosial yang ia bangun tersebut bahkan terus berkembang dengan pesat sehingga dapat memudahkannya untuk mencapai target penjualan. Keberadaan tengkulak tersebut jelas memiliki fungsi positif karena seorang petani tidak memiliki jaringan sosial seperti tengkulak. Oleh sebab itu, petani tidak dapat menjual buah manggisnya dalam skala besar seperti yang dilakukan oleh tengkulak. Jaringan sosial yang membuat tengkulak mampu berkembang hingga saat ini karena informan memiliki banyak hubungan dengan berbagai pihak dengan latar belakang berbeda. Hubungan tersebut ia manfaatkan dengan baik sebagai jaringan sosial yang menguntungkan. Dari data

temuan tersebut dapat dikatakan bahwa tengkulak menduduki posisi strategis dalam menghubungkan antara petani dengan pembeli, sehingga dapat memberikan keuntungan yang besar bagi diri sendiri dan banyak pihak.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa melalui jaringan sosial yang luas dan tak terbatas tengkulak dapat dengan mudah memasarkan buah manggis kepada para pembeli. Pembeli yang datang kepada tengkulak tidak hanya datang dari sekitar desa, tetapi juga menyebar di beberapa kota di Indonesia. Tengkulak tidak memiliki kedua bentuk jaringan sosial yang dijelaskan oleh Granovetter. Tengkulak hanya memiliki bentuk jaringan sosial yaitu kelekatan relasional. Kelekatan relasional tersebut tergambar antara tengkulak dengan petani dan tengkulak dengan pembeli. Tengkulak tidak memiliki bentuk jaringan sosial yang kedua yaitu kelekatan struktural karena tidak memiliki kontrak resmi dengan perusahaan-perusahaan atau organisasi tertentu. Kerjasama yang dijalankan hanya sebatas jual beli tanpa adanya perjanjian secara tertulis. Ini nantinya akan mengakibatkan sewaktu-waktu kerjasama tersebut bisa saja diakhiri oleh salah satu pihak. Oleh sebab itu, tengkulak tidak dapat dikatakan memiliki bentuk jaringan sosial yaitu kelekatan struktural. Padahal jika suatu kelompok atau individu memiliki kedua bentuk jaringan sosial tersebut maka kelompok atau individu tersebut bukan hanya mampu menyebarkan informasi ekonomi namun juga membentuk struktur sosial dan budaya yang pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku ekonominya (Granovetter, 1992 dalam Achwan, 2013). Jika tengkulak memiliki kedua bentuk jaringan sosial tersebut maka jaringan sosial yang dimiliki oleh tengkulak menjadi lebih kuat lagi. Selain itu, keberadaan dan fungsi yang ia miliki sebagai lubang struktural yang menghubungkan petani dengan berbagai jejaring yang ia miliki karena ia menduduki posisi strategis sehingga menghasilkan pertukaran ekonomi yang dapat menguntungkan semua pihak.

PERAN POSITIF TENGGULAK DI DESA KARACAK

Pada kasus ini, tengkulak di Desa Karacak memiliki peran positif karena ia dapat membantu petani pada penjualan buah manggis dalam skala besar. Jika tanpa tengkulak ini maka petani akan kebingungan untuk menjual buah manggisnya kemana. Jika petani menjual buah

manggisnya ke pasar akan tetapi pasar tidak dapat menerima buah dalam skala besar karena permintaan akan buah manggis dari konsumen sangat terbatas. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan berinisial L yang mengatakan bahwa *“Ada pasar leuwiliang itu. Tapi kan kalo nitip-nitip ke pasar itu nggak seberapa kan. Terbatas jumlahnya.”* (Wawancara L, Lurah Desa Karacak, 22 Agustus 2015).

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh informan T yang menjelaskan biasanya pedagang di pasar hanya bisa menerima manggis sebesar 100-200 buah saja atau sama dengan 10-20kg buah manggis. Selain itu, banyak pula pedagang di pasar yang memang sudah berjejaring dengan para tengkulak untuk membeli buah manggisnya kepada tengkulak. Hal ini berbeda dengan tengkulak, semakin banyak petani menjual buah manggisnya kepada tengkulak tersebut maka semakin bagus. Tengkulak memiliki akses kepada banyak pembeli-pembeli skala besar yang ia kenal dari berjejaring. Salah satu pembeli skala besar yaitu perusahaan eksportir yang akan mengeksportir buah manggis tersebut ke China. Selain itu petani juga akan mendapatkan keuntungan dengan tidak perlu repot-repot untuk membawa manggisnya ke penjual. Tengkulak sendiri lah yang akan membantu petani untuk memetik buah di kebun. Tengkulak juga menyediakan keranjang-keranjang yang dibutuhkan untuk membungkus buah manggis tersebut. Tengkulak juga yang akan menyediakan transportasi untuk membawa buah manggis ke gudang penyimpanan untuk di timbang. Lalu setelah itu tengkulak akan memasarkan buah manggis kepada para kenalannya termasuk para eksportir.

Petani-petani tersebut mendapatkan kemudahan karena tengkulak yang akan mengatur jadwal untuk memetik buah manggis langsung ke kebun petani. Petani tidak mengeluarkan biaya sedikitpun pada saat panen tiba karena semua telah diurus oleh tengkulak. Dari kebun petani, tengkulak juga menyediakan kendaraan untuk membawa buah-buah manggis ke gudang yang telah disediakan olehnya. Pada saat musim panen petani juga bisa datang ke gudang yang telah disediakan oleh tengkulak untuk melihat langsung jumlah timbangan yang dihasilkan oleh kebunnya. Selain itu, petani juga tidak perlu mengeluarkan ongkos untuk membawa manggis-manggis ke pasar karena semua telah di fasilitasi dengan baik oleh tengkulak dari mulai pemetikkan buah di kebun sampai penjualan ke para pembeli.

Selain keuntungan-keuntungan tersebut, petani yang datang kepada tengkulak juga mendapatkan pengetahuan mengenai kualitas buah manggis yang bagus itu yang seperti apa. Petani juga mendapatkan informasi dan pengetahuan dari tengkulak bagaimana cara mengemas buah manggis yang benar.

Harga yang diterima oleh petani sesuai dengan kualitas buah manggis yang dihasilkan oleh petani. Manggis dengan grade paling tinggi biasanya akan dijual ke perusahaan eksportir sehingga menyebabkan harganya pun jauh lebih tinggi. Dengan menjual manggisnya kepada tengkulak petani bisa mendapatkan harga manggis yang lebih tinggi daripada ia menjualnya ke pasar. Biasanya jika hanya menjual ke pasar, pedagang pasar akan menyamaratakan harga buah manggis tanpa melihat kualitas dari buah manggis tersebut. Jika petani menjual kepada tengkulak maka harganya akan lebih tinggi, tentunya sesuai dengan kualitas buahnya. Hal tersebut karena tengkulak menjual manggisnya ke perusahaan eksportir yang memang akan memasarkan manggis keluar negeri sehingga harga manggis pun akan lebih mahal dibandingkan dengan menjual manggis di pasar lokal. Informan E1 menuturkan bahwa dahulu buah manggis merupakan buah yang sulit untuk dijual karena sepi peminat. Buah manggis dianggap sebagai buah yang tidak laku karena harga jualnya sangat rendah. Petani-petani manggis tersebut juga tidak memiliki jaringan untuk memasarkan buah manggisnya sehingga buah tersebut tidak laku dijual. Akan tetapi dengan kehadiran tengkulak ini, informan E1 mengatakan bahwa cukup terbantu karena ia dapat menjual manggis tanpa harus bersusah payah mencari pasar sendiri untuk menjual manggisnya. Tengkulak yang memiliki jaringan ke perusahaan ekspor juga turut membantu petani untuk mengangkat harga buah manggis yang dahulu tidak laku di pasaran.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa tengkulak di Desa Karacak ini memiliki empat dari lima peran tengkulak. Peran tengkulak dapat dikatakan positif jika tengkulak menghilangkan peran sebagai kreditor/pemilik modal. Peran positif tersebut yaitu pengumpul, pembeli, penghubung dan pemasar. Peran tengkulak sebagai pengumpul seperti yang dilakukan oleh informan E1, ia mengumpulkan hasil buah manggis hingga mencapai jumlah yang sangat besar dari petani. Dalam mengumpulkan buah-buah manggis dari petani-petani yang ada

di Desa Karacak dan sekitarnya, ia memainkan peran sebagai pembeli. Ia membeli buah-buah manggis tersebut yang kemudian ia kumpulkan di gudang miliknya. Jika manggis-manggis tersebut sudah terkumpul banyak, kemudian ia menjual atau memasarkan kepada para pembeli. Pembeli-pembeli yang datang untuk membeli manggis biasanya bertujuan untuk membeli manggis dalam jumlah besar. Untuk membeli manggis dalam jumlah besar, pembeli tersebut tidak akan mampu untuk mendatangi satu persatu petani untuk mengumpulkan karena ia tidak memiliki jaringan sosial langsung dengan banyak petani. Pada tahap ini lah peran tengkulak sebagai penghubung sangat dibutuhkan. Peran tengkulak sebagai penghubung yaitu sebagai perantara antara petani dengan pembeli (Asromi, 2003).

Keempat peran tengkulak yang dijelaskan nyatanya dimiliki oleh informan E. Keempat peran tersebut juga didukung oleh jaringan sosial yang dimiliki oleh tengkulak. Jaringan sosial ini sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari keempat peran tengkulak. Dengan memiliki jaringan sosial yang luas, maka keberadaan tengkulak dapat terus eksis dan membantu petani pada penjualan buah manggis dalam skala besar. Hal tersebut karena petani tidak memiliki akses langsung kepada para pembeli maupun eksportir. Ini didukung juga oleh permintaan buah manggis di pasar tradisional yang sangat terbatas. Dengan adanya tengkulak ini, petani juga tidak perlu bersusah payah untuk mencari pelanggan manggis.

Tengkulak yang memiliki peran positif yaitu tengkulak yang tidak memiliki peran sebagai kreditor/pemilik modal yang mengikat petani. Jika tengkulak memiliki peran sebagai kreditor/pemilik modal maka peran atau keberadaan tengkulak dapat dikatakan negatif. Negatif dalam hal ini yaitu merugikan bagi petani. Tengkulak sebagai kreditor/ pemilik modal yaitu ia memberikan uang atau modal kepada petani yang kemudian petani tersebut harus mengganti uang itu dengan cara dicicil (Hasanuddin, Trully G, Endaryanto, 2009). Jika petani tidak dapat membayar maka tengkulak akan mengambil lalu kemudian membeli hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani dengan harga yang rendah. Pada kenyataannya, hal ini juga didukung oleh petani yang memang datang kepada tengkulak untuk meminjam uang. Petani tersebut biasanya terdesak akan kebutuhan ekonomi yang menghimpitnya. Tindakan tengkulak untuk meminjamkan uang

memang secara jelas dapat membantu memecahkan masalah petani yang mendesak itu, tetapi akibat yang harus diterima oleh petani setelahnya yang akan merugikan petani. Sistem pengembalian uang yang ditetapkan oleh tengkulak bertujuan secara tidak langsung untuk membuat petani menjadi ketergantungan. Sifat-sifat ini lah yang mestinya dihilangkan. Kedua belah pihak harus sama-sama bijaksana dalam menyikapi hal ini. Sistem yang harus diubah melibatkan banyak sekali pihak. Pihak-pihak terkait yaitu petani dan tengkulak. Tengkulak bukan satu-satunya pihak yang bersalah dalam hal ini. Petani harusnya mencari solusi lain dengan tidak meminjam uang kepada tengkulak. Tengkulak juga harus merubah sistem peminjaman modal atau kreditor/pemilik modal yang akan sangat merugikan bagi masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan berinisial El yang mengatakan bahwa *"Kalau saya kan enggak dirugikan, udah enggak. Saya jual sama dia (tengkulak), saya enggak rugi, saya kan nggak pinjem duit sama dia. Kalau harganya sesuai pasaran atau lebih paling tinggi dari yang lain, ya saya kesitu jualnya."* (wawancara El, Petani Manggis, 19 September 2015).

Peran tengkulak bagi petani memang sangat penting, terutama dalam membantu petani untuk menjalankan sistem perekonomian di Desa Karacak tersebut. Kehadiran tengkulak di desa ini membuat petani menjadi ketergantungan. Akan tetapi, ketergantungan tersebut hanya sekedar memberikan perlindungan subsistensi kepada petani. Kehadiran tengkulak memang tidak dapat membuat perekonomian bagi petani semakin maju. Namun, disini peneliti melihat bukan kepada keseluruhan sistem perekonomian di Desa Karacak. Peran positif dari tengkulak yang dimaksudkan oleh peneliti karena ia memiliki jaringan sosial yang luas. Jaringan sosial tersebut yang menambah nilai lebih bagi kehadiran tengkulak di Desa Karacak. Padahal, akan lebih baik jika peran positif dari tengkulak tidak melahirkan ketergantungan bagi petani.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, kita dapat menarik satu kesimpulan yaitu tengkulak di Desa Karacak memang memiliki peran positif. Peran tengkulak dapat dikatakan positif jika hubungan antara tengkulak dengan petani tidak lagi bersifat eksploitatif. Peran positif tersebut yaitu peran sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, dan pemasar. Padahal, di banyak kasus yang terjadi di Indonesia sejak dulu

adalah keberadaan tengkulak selalu di pandang negatif. Tengkulak juga identik dengan rentenir, jika petani tersebut tidak meminjam uang kepada tengkulak dan hubungan yang terjadi di antara mereka murni hanya hubungan perdagangan maka petani tidak dirugikan sama sekali. Petani malah mendapatkan banyak keuntungan dengan keberadaan tengkulak ini. Dengan berbagai akses dan kemudahan yang di dapatkan oleh petani dari tengkulak seperti penyediaan alat transportasi dari kebun ke gudang dan berbagai fasilitas lainnya, petani sangat diuntungkan oleh tengkulak. Selain itu, jaringan sosial yang dimiliki oleh tengkulak juga memainkan peran utama dalam hal ini.

KESIMPULAN

Terkait penelitian di Desa Karacak, diperoleh temuan bahwa tengkulak memiliki jaringan sosial yang luas dan tak terbatas. Jaringan sosial tersebut ia dapatkan melalui berbagai macam cara. Jaringan sosial yang dimaksud di sini yaitu jaringan sosial antara tengkulak dengan pembeli buah manggis dan petani buah manggis. Tengkulak juga memiliki salah satu dari dua bentuk jaringan sosial yang dijelaskan oleh Granovetter. Bentuk jaringan sosial yang dimiliki oleh tengkulak yaitu kelekatan relasional. Kelekatan relasional antara tengkulak dengan pembeli salah satunya yaitu Mr. Lim dan kelekatan relasional antara tengkulak dengan petani. Tengkulak tidak memiliki bentuk jaringan sosial yang lainnya yaitu kelekatan struktural. Hal itu disebabkan karena tengkulak tidak memiliki perjanjian secara tertulis dengan kelompok atau individu manapun. Oleh sebab itu, meskipun ia memiliki hubungan kerjasama jual beli dengan beberapa perusahaan, tetapi kerjasama tersebut tidak secara formal. Tidak ada kontrak yang mengikat diantara keduanya. Keberadaan tengkulak sebagai lubang struktural yang menghubungkan antara petani dengan para pembeli dapat membantu petani untuk memasarkan manggisnya. Tengkulak memiliki posisi strategis dalam menghubungkan petani dengan pembeli agar tercapainya tujuan-tujuan ekonomi bagi semua pihak. Hubungan di antara mereka menghasilkan pertukaran ekonomi yang saling menguntungkan. Maka dari itu, tengkulak dapat dikatakan sebagai lubang struktural. Tengkulak juga memiliki sisi positif. Sisi positif tengkulak dapat dilihat dari peran yang ia miliki. Tengkulak yang memiliki sisi positif yaitu tengkulak yang memiliki peran seba-

gai pengumpul, pembeli, penghubung, dan pemasar. Tengkulak yang tidak memiliki peran sebagai kreditor/pemilik modal dapat dikatakan memiliki sisi positif. Dengan demikian, *thesis statement* dari penelitian ini terbukti bahwa terdapat tengkulak yang memiliki peran positif yaitu tengkulak yang tidak bersifat eksploitatif terhadap petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, Rochman. 2013. *Sosiologi Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Asromi, Yasir. 2003. *Peran Pedagang Pengumpul Hasil Bumi dalam Pemasaran Lada dan Kopi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Granovetter, M. 2005. "The Impact of Social Structure on Economic Outcomes". *Journal of Economic Perspectives* 19 (1): 33-50.
- Granovetter, M. (1985). "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness". *American Journal of Sociology* 91: 481-510.
- Hasanuddin, Tubagus, Dame Trully G dan Teguh Endaryanto. 2009. *Akar Penyebab Kemiskinan Petani Hortikultura di Kabupaten Tenggamus, Provinsi Lampung*. *Jurnal Agrikultur*. Vol 20.
- Hermansyah, Roland A. Barkey dan Hazairin Zubair. *Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Unggulan Hortikultura di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng*. Bagian Perencanaan Pengembangan Wilayah, Universitas Hasanuddin.
- Kausar dan Komar Zaman. 2011. *Analisis Hubungan Patron-Klien Studi Kasus Hubungan Toke dan Petani Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. Vol 2.
- Neuman, W Laurence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Quartey, Peter dkk. 2012. *Financing and Credit Constrains: the Role of Middleman in Marketing and Credit Outcomes in Ghana*. Institute of Statistical, Social, and Economic Research (ISSER).
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosisologi: dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post-modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Russel, Susan D. 2015. Middleman and Moneylending: Relation of Exchange in a Highland Philippine Economic. *Journal of Antropologi Research*. Vol 43.
- Rustinsyah. 2011. Hubungan Patron-Klien di Kalangan Petani Desa Kebonrejo. Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga. Vol 24.
- Susanti, Nany Ela, Rudi Hartadi dan Joni Murti Mulyo Aji. 2015. Kemitraan PT East West Seed Indonesia dengan Petani dalam Usaha Tani Benih Waluh di Desa Tegal Rejo Kecamatan Tegal Sari Kabupaten Banyuwangi. *JSEP*. Vol 8.